AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i2.1222

PEREMPUAN SEBAGAI SIMBOL DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS KONTEMPORER

Atiqah Suci Ramadhanti & Yasrul Sami
Universitas Negeri Padang
suciatiqah@gmail.com

Abstract

The purpose of the creation of this work is as a work of social criticism and messenger because it visualizes the negative behavior received by women in their social life in society in contemporary painting. The method of creating the work uses five stages, namely the preparation stage (observation and exploration), elaboration (searching and collecting references), synthesis (application of main ideas), realization of concepts (making works) and the completion stage (in the form of reports and exhibitions of final works). In creating the artworks, the author used acrylic paint and mixed media in the form of paper on canvas. The ten works that the author created each contain themes about the struggles and feelings of women amidst the onslaught of negative comments as they try to live a better life, the resulting works measure 100 x 120 cm with titles including: Judge, I Can Fly Too, Aku dan Saya, Kami Tidak Sama, Perempuan! Bukan Wanita, Money Can't Buy Your Freedom, Kehormatan, Jujur, Madame Red, and Tatap.

Keywords *: Women, Painting, Comtemporary*

Abstrak : Tujuan penciptaan karya ini adalah sebagai karya kritik sosial dan penyampai pesan dikarenakan memvisualisasikan perilaku negatif yang diterima perempuan dalam kehidupan sosialnya di masyarakat dalam karya seni lukis kontemporer. Metode penciptaan karya menggunakan lima tahap yakni tahap persiapan (melakukan pengamatan dan eksplorasi), elaborasi (mencari dan mengumpulkan referensi), sintesis (penerapan ide/gagasan pokok), realisasi konsep (membuat karya) dan tahap penyelesaian (berupa laporan dan pameran karya akhir). Dalam penciptaan karya, penulis menggunakan cat akrilik dan mix media berupa kertas diatas kanvas. Sepuluh karya yang penulis buat masing-masing memuat tema tentang perjuangan dan perasaan perempuan ditengah gempuran komentar negatif dikala ia berusaha menjalani hidup yang lebih baik, karya-karya yang dihasilkan berukuran 100 x 120 cm dengan judul antara lain : Judge, I Can Fly Too, Aku dan Saya, Kami Tidak Sama, Perempuan! Bukan Wanita!, Money Can't Buy Your Freedom, Kehormatan, Jujur, Madame Red, dan Tatap.

Kata Kunci : Perempuan, Lukis, Kontemporer

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perempuan dikenal sebagai sosok yang cantik, rupawan, lemah lembut dan anggun. Peremppuan bisa diartikan sebagai anak gadis yang sudah dewasa. Secara etimologis, perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti tuan, orang yang mahir/berkuasa, ataupun berkepala, hulu atau yang paing besar. Kata perempuan juga memiliki nilai yang cukup tinggi, tidak diremehkan, tetapi setara, bahkan lebih tanggi daripada laki-laki (Sudawarti dan D. Jupriono, 1997).

Perempuan yang dikenal dalam lingkungan sehari-hari justru terkesan cukup jauh dari pemaknaannya secara etimologi. Ditengah gencaran berkembangnya ilmu dan teknologi, masyarakat masih saja beranggapan bahwa perempuan berasa di bawah laki-laki dan tidak memiliki peran sejajar. Hal tersebut dapat terbukti dengan masih banyak terdapat *bully* dan kekerasan yang tak jarang korbannya perempuan, serta beberapa bentuk budaya yang berpegang teguh pada pariarki masih berlanjut sampai saat ini.

Dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak melibatkan peran laki-laki dan banyaknya kuasa juga dipegang oleh laki-laki dikarenakan adanya peran yang berbeda dibagi menurut gendernya (Ahdiah, Indah. 2013). Perempuan juga bisa mendapatkan peran dibawah laki-laki dikaenakan adaya budaya patriarki, kata patriarki secara umum digunakan untuk menjelaskan "kekuasaan laki-laki" yang di dalamnya berisi tentang dominasi laki-laki atas perempuan dalam bentuk yang bermacammacam dan melalui media yang berbeda-beda. Budaya patriarki menganggap perempuan secara alamiah sebagai kelompok yang lemah dalam segala hal kehidupan. Stigma tersebut terbentuk dari perbedaan biologis yang melekat pada seorang perempuan dan laki-laki (Halida Nabilla Salfa. 2022 : 163). Dengan perbedaan kuasa inilah tak jarang pula perempuan mendapatkan diskriminasi hanya karena dia seorang perempuan. Contohnya pada suatu kepemimpinan kebanyakan bahkan hampir semua pemimpin diambil alih oleh laki-laki, dan pada saat perempuan menyampaikan suatu pendapat tidak akan langsung diterima oleh pemegang budaya patriarki. Padahal jika ditelaah perempuan juga mampu bersaing dengan lelaki dalam aspek kehidupan dan juga memiliki hak atas hidupnya sendiri. Hal inilah yang menjadikan para perepuan harus bisa berusaha lebih keras lagi agar bisa diakui dan diterima dalam bidang apapun di masyarakat.

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, diambil dari M. Rizky (2012: 59) simbol adalah lambang yang dipakai, mempunyai kegunaan, wujud, melambangkan ungkapan gagasan. Sedangkan simbol menurut Paul Tillich (dalam arti religius didalam kamus filsafat

2002: 1008) karangan lorens Bagus, adalah menggunakan cara yang berlainan dengan penanda yang lain, simbol berpartisipasi dalam realitas yang ditunjuknya. lebih jauh simbol mempunyai kehidupan yakni ada, berkembang, dan kadang mati. Simbol yang juga diartikan menjadi suatu lambang yang selalu dipergunakan sebagai penyampai pesan dan mempunyai makna tertentu. Perempuan dalam karya ini dijadikan sebagai simbol kritik sosial dan perlawanan terhadap apa-apa saja perilaku negatif yang diterimanya.

Proses perjuangan perempuan dalam mendapatkan pengakuan inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat perempuan sebagai objek karya dengan menggunakan prinsip-prinsip dan unsur-unsur seni rupa dalam lukisan kontemporer. Perempuan dijadikan sebagai objek kritik sosial dalam karya ini dikarenakan perempuan selain dikenal dengan visualisai keindahan juga kerap kali mendapatkan perlakuan dan pandangan yang negatif di masyarakat. Penulis juga mengeksplor, mengangkat serta memperkenalkan bentuk, media serta tema yang sesuai dengan perempuan apa adanya di kehidupan bermasyarakat saat ini.

METODE

Metode dalam penciptaan karya ini melalui lima tahapan, yakni ; Tahapan persiapan, disini penulis melakukan pengamatan dan eksplorasi terkait perempuan di masyarakat. Tahapan kedua adalah elaborasi, yakni mencari dan mengumpulkan referensi melalui jurnal, buku, web, dan karya lukisan terkait perempuan. Tahapan ketiga adalah sintesis, dimana disini penulis sudah menetapkan ide dan gagasan yang menjadi konsepsi karya. Tahap keempat adalah realisasi konsep, pada tahap ini penulis akan merealisasikan karyanya dalam sebuah lukisan yang dimulai dari membuat sketsa, menyiapkan alat dan bahan, proses penggarapan karya, dan finishing karya. Tahap terakhir adalah tahap penyelesaian, pada tahap terakhir ini penulis bisa memaknai dan mengetahui proses pengkaryaan yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya 1

"Judge"
Acrylic on canvas
100 cm x 120 cm
2023
(Foto : Atiqah Suci Ramadhanti,2023)

Karya ini terinspirasi dari lingkungan sekitar kita terutama penulis, dimana ada perempuan yang cantik, lemah lembut dan tampaknya ideal dimata hampir kebanyakan orang. Namun tetap saja ada cibiran dan ejekan dari orang-orang terkait fisiknya, penilaian (judge) inilah yang kemudian berbekas dihatinya dan melunturkan kepercayaan dirinya yang disimbolkan dengan lunturnya bedak. Dengan dibuatnya karya ini penulis berharap masyarakat, dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu untuk tidak langsung men-judge atau mengomentari seseorang hanya dari sifat atau penampilan semata tetapi kenalilah dulu orangnya. Sebab, bisa saja hal-hal yang kita komentari berdampak buruk kepada orang yang dikomentari dan membuatnya tidak percaya diri dalam hal apapun.

Karya 2

"I Can Fly Too"
Acrylic on canvas
100 cm x 120 cm
2023
(Foto : Atiqah Suci Ramadhanti,2023)

Karya ini menggambarkan seorang perempuan yang sudah lelah oleh aturan-aturan yang dibuat dengan iming-iming "demi perempuan", burung yang berada didalam tulangnya dengan ancang-ancang akan terbang menggambarkan dirinya yang sudah siap untuk mencapai keinginan dan masa gemilangnya dengan cara memberontak yang digambarkan si perempuan menarik kulitnya keatas. Dengan dibuatnya karya ini penulis berharap kita semua dapat mengambil langkah berani untuk terus maju menuju mimpi.

Karya 3

*"*Aku dan Saya*"*
Acrylic on canvas
100 cm x 120 cm
2023
(Foto : Atiqah Suci Ramadhanti,2023)

Karya ini menggambarkan bahwa setepuruk apapun kita saat ini, ntah itu karena depresi, atau masalah lainnya (digambarkan dengan perempuan berkulit abu) suatu saat nanti akan membaik dengan bantuan berupa penerimaan dan keikhasan dari diri sediri terlebih dahulu (digambarkan dengan perempuan yang berkulit normal). Yang perlu dilakukan adalah memperbanyak percaya dan instropeksi pada diri sendiri sehingga bisa lebih menerima dan menghargai diri sendiri. Dengan dibuatnya karya ini penulis berharap masyarakat, dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu untuk selalu percaya bahwa apapun kesulitan yang dihadapi seiring berjalannya waktu akan membaik.

Karya 4

*"*Kami ~~Tidak~~ Sama*"*
Acrylic on canvas
100 cm x 120 cm
2023
(Foto : Atiqah Suci Ramadhanti,2023)

Karya ini terinspirasi dari fenomena yang terjadi dari dahulu sampai saat ini, dimana perempuan dipandang sebagai sosok yang cantik dan anggun bak karya seni patung marmer atau secara kasarnya kecantikan perempuan hanya dijadikan sebagai hiasan dan trophy bagi lelaki yang berhasil memilikinya. Dalam lukisan digambarkan sulur tanaman yang memecah

marmer memperlihatkan sosok perempuan hidup didalamnya, ini membawa makna bahwa perempuan juga makhluk hidup yang juga memiliki hak serta kewajiban seperti halnya laki-laki serta bukan sebagai objek keindahan semata.

Karya 5

"Perempuan! Bukan Wanita"
Acrylic on canvas
100 cm x 120 cm
2023
(Foto : Atiqah Suci Ramadhanti,2023)

Karya ini menggambarkan seorang perempuan dengan dandanan Prewiga, yakni putrid dari Arjuna sekaligus istri dari Gatotkoco dalam perwayangan Jawa yang menggunakan setelan baju formal dan memegang blazer di pundaknya. Makna dari karya ini tak lain adalah perempuan juga kuat dan bisa mengerjakan hal-hal yang dilakukan laki-laki, meskipun belum semuanya tapi perempuan saat ini juga bisa bekerja dengan baik dalam karirnya dan ada juga beberapa yang berhasil menjadi leader dalam kelompoknya bekerja. Perempuan kuat seperti inilah yang mewarisi sifat Prewiga, tak hanya baik dalam mendidik anak juga baik dalam berkarir.

Karya 6

"Money Can't Buy Your Fredom"
Acrylic and paper on canvas
100 cm x 120 cm
2023
(Foto : Atiqah Suci Ramadhanti,2023)

Karya ini menggambarkan seorang perempuan dengan baju lusuh namun menggunakan banyak perhiasan seperti halnya perempuan saat ini. Demi mendapat pandangan bagus dan pengakuan dari orang-orang disekitarnya dia rela menaikkan gaya hidupnya yang sebenarnya berada dilar batas yang ia mampu, si perempuan menggunaan gelang emas yang lama-lama menjelma menjadi rantai dengan makna bahwa ia sudah terbelenggu dengan gaya hidup hedon dan sulit untuk berhenti dan kemudian menyesakkan. Ia mencoba melakukan perlawanan dengan menarik kalung hingga putus dan menyesali pebuatannya, namun sayangnya masih banyak perhiasan yang membelenggunya bermakna masi lama perjuangannya untuk melepas gaya hidup hedonnya tersebut. Selain itu, uang yang bertebaran juga bermakna hutang yang banyak beraburan. Dari karya ini, penulis berharap kepada masarakat, dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu untuk tidak bermewah-mewahan hanya demi sebuah gaya hidup semata dan tidak diimbang dengan rasa syukur. Hendaknya kita selalu bersyukur dengan apa yang diberikan, biarlah sederhana tapi bebas dan menikmati hidup daripada hidup demi sebuah gaya hidup yang menyiksa diri.

Karya 7

"Kehormatan"
Acrylic on canvas
100 cm x 120 cm
2023
(Foto : Atiqah Suci Ramadhanti,2023)

Karya ini menggambarkan seorang gadis sedang membuka seragamnya dan ada tangan merah di kanan kirinya dengan membawa nilai 100. Penulis mendapatkan inspirasi dalam karya ini dari maraknya kasus pelecehan yang terjadi di lingkungan pendidikan dan dunia kerja. Pada awalnya, kebanyakan perempuan yang masih belia atau tidak memiliki kuasa apapun ini akan menjadi korban dikarenakan banyak faktor. Salah satu faktornya adalah ketidaktahuannya terhadap tindakan pelecehan atau diiming-imingi akan diberikan bayaran yang besar, ntah itu berupa materi, nilai, atau naiknya jabatan. Hal ini bisa berdampak serius pada kesehatan mental perempuan yang menjadi korban, sebagai perempuan hendaknya kita harus pandai menjaga diri.

Karya 8

"Jujur"
Acrylic on canvas
100 cm x 120 cm
2023
(Foto : Atiqah Suci Ramadhanti,2023)

Karya ini menggambarkan seorang perempuan dengan warna kulit abu-abu menoleh dengan raut putus asa. Ia merasa sedih atas ucapan negative yang didapatkannya selama ini. Warna hijau bisa bermakna ganda, yakni bisa berarti menjijikan seperti pada background yang mewakili kata-kata negatif tapi bisa juga bermakna kejujuran yang terdaat di bola matanya. Kulitnya yang abu-abu menggambarkan perasaannya yang tidak jujur dan bercampur aduk, ia merasa sedih, sakit hati dan terluka oleh ucapan yang didapatinya tapi ia harus tetap tersenyum mendapati itu semua. Bibirnya yang tersenyum sangat lebar dan perlahan memudar juga bermakna kebohongan bahwa ia baik-baik saja. Hanya matanya yang jujur memantulkan orang-orang yang menyakitinya. Dalam karya ini penulis berharap pada kita semua untuk selalu berhati-hati pada lisan dan semoga korban lebih berani untuk melawan dan menghadapi para pelaku.

Karya 9

"Madame Red"
Acrylic on canvas
100 cm x 120 cm
2023
(Foto : Atiqah Suci Ramadhanti,2023)

Karya ini menggambarkan fenomena yang selalu berlangsung di kalangan para perempuan, dimana demi tampil cantik rela menyakiti dirinya sendiri. Kasus dalam karya ini adalah terobsesi ingin kurus yang digambarkan dengan menggunakan korset ketat berwarna merah,

karena teralu memaksakan dirinya si perempuan rela menahan sakit dan tidak peduli pada kesehatannya yang bisa saja berujung pada kematian yang digambarkan oleh tengkorak. Dengan dibuatnya karya ini penulis berharap para perempuan diluar sana bisa lebih menyayangi dirinya sendiri, karena cantik tak selalu hanya dari fisik saja tapi juga dari segi sifat, hati dan pola pikir.

Karya 10

"Tatap"
Acrylic on canvas
100 cm x 120 cm
2023
(Foto : Atiqah Suci Ramadhanti,2023)

Karya ini menggambarkan seorang perempuan yang berusaha menutupi wajahnya. Ia terlihat sangat lelah namun tatapan matanya masih terlihat berbinar terang. Penulis sengaja menggambarkan dengan warna biru pada keseluruhan karya dengan makna kesedihan yang kelam. Suasana lingkup perempuan menjadi kesedihan yang kelam karena tekanan dan padangan orang-orang di sekitarnya yang berhasil membuat hatinya sedih. Tapi alih-alih menjadi sedih dia justru memancarkan cahaya membuktikan bahwa ia mampu bangkit menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Tak peduli seberapa keras ia berusaha menutupi kekurangannya, orang-orang akan terus saja menemukan kekurangan lainnya. Sehingga ia bertekad untuk tetap percaya bahwa suatu suatu saat nanti dirinya akan mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Karya ini diangkat dari pengamatan dan pengalaman penulis terkait permasalahan perempuan saat ini yang masih terus terjadi dalam masyarakat, baik itu dari segi fisik maupun emosial. Objek perempuan sengaja diambil penulis dalam menciptakan karya-karyanya karena menjadi daya tarik tersendiri. Walaupun perempuan memiliki berbagai macam karakter, kepribadian, watak, bahkan kehidupan yang berbeda, tapi sebagian besar mengalami permasalahan yang sama dan persamaan inllah yang kemudian diangkat penulis dalam bentuk lukisan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahdiah, Indah. (2013). Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat. 5 (2). 1085

Bagus, Lorens. (2002). Kamus Filsafat. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Rizky, Muhammad.(2012). Batu Sebagai Simbol Pribadi dalam Karya Seni Lukis. *Brikolase*. 4 (2). 59

Salfa, Halida Nabila. (2022). Peran Sosial Perempuan dalam Masyarakat dan Implikasinya terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif Pada Komisi-Komisi di DPR RI Periode 2019-2024. 13 (2). 163

Sudawarti dan D. Jupriono. (1997). Betina, Wanita, Perempuan : Telaah Samantik Leksikal, Semantik Historis, dan Pragmatik